



## **Mengurai akar kredit bermasalah: Kajian faktor dan solusi pada PNM Mekaar Madura**

### ***Unraveling the root causes of non-performing loans: A study of factors and solutions at PNM Mekaar Madura***

**Fadhoilus Shofi\*, Lambok Nababan**

Institut Teknologi dan Bisnis Tuban, Tuban, Indonesia

#### **Abstrak**

**Tujuan** – Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kredit bermasalah dan solusi penyelesaiannya di PT. Permodalan Nasional Madani (PNM) Mekaar Madura. Masalah kredit bermasalah atau non-performing loan (NPL) merupakan isu yang signifikan yang dapat berdampak pada kelangsungan program pembiayaan mikro.

**Desain/metodologi/pendekatan** – Penelitian ini menggunakan pendekatan survei dengan teknik purposive sampling yang melibatkan 110 responden, yaitu debitur yang memiliki tunggakan lebih dari 180 hari. Analisis data dilakukan dengan regresi linier berganda menggunakan JASP.

**Temuan** – Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengawasan kredit, jenis usaha yang dikelola oleh nasabah, penyalahgunaan kredit, dan kebijakan pemerintah memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya kredit bermasalah. Penyalahgunaan kredit terbukti sebagai faktor utama yang meningkatkan risiko NPL, sementara pengawasan kredit dan kebijakan pemerintah memiliki pengaruh negatif yang signifikan dalam mengurangi kredit bermasalah. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 61% menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut secara bersama-sama menjelaskan variasi kredit bermasalah, sedangkan 39% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak tercakup dalam penelitian.

**Keterbatasan penelitian** – Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi, jumlah sampel yang hanya mencakup 110 debitur PNM Mekaar Madura dengan tunggakan lebih dari 180 hari, serta variabel yang diteliti sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke seluruh unit PNM Mekaar di Indonesia.

**Implikasi** – Temuan ini menekankan pentingnya penguatan pengawasan internal, pendampingan usaha, serta peningkatan efektivitas kebijakan pemerintah untuk mengurangi risiko kredit bermasalah di PNM Mekaar Madura.

**Kebaruan** – Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis simultan pengawasan kredit, karakteristik usaha nasabah, penyalahgunaan kredit, dan kebijakan pemerintah dalam konteks lokal PNM Mekaar Madura, dengan identifikasi penyalahgunaan kredit sebagai faktor dominan penyebab NPL yang menghasilkan implikasi praktis bagi penguatan strategi mitigasi risiko.

**Kata Kunci:** Kredit Bermasalah, Monitoring Kredit, Penyalahgunaan Kredit, Kebijakan Pemerintah, PNM Mekaar

#### **Abstract**

**Purpose** – This study aims to identify the factors that influence the occurrence of non-performing loans (NPLs) and their resolution at PT Permodalan Nasional Madani (PNM) Mekaar Madura. Non-performing loans are a significant issue that can affect the sustainability of microfinance programs.

**Design/methodology/approach** – This research employs a survey approach with purposive sampling, involving 110 respondents, namely debtors with arrears of more than 180 days. Data were analyzed using multiple linear regression with JASP.

**Findings** – The results show that credit supervision, the type of business customers manage, credit misuse, and government policies have a significant effect on the occurrence of non-performing loans. Credit

misuse is identified as the main factor increasing NPL risk, while credit supervision and government policies have a significant negative effect on reducing non-performing loans. The coefficient of determination ( $R^2$ ) of 61% indicates that these four variables jointly explain the variation in non-performing loans, while the remaining 39% is influenced by other factors not covered in this study.

**Research limitations** – This study is limited by its geographical scope, the sample size of only 110 PNM Mekaar Madura debtors with arrears exceeding 180 days, and the restricted set of variables examined, so the findings cannot yet be generalized to all PNM Mekaar units in Indonesia.

**Implications** – These findings highlight the importance of strengthening internal supervision, business mentoring, and the effectiveness of government policies to reduce the risk of non-performing loans at PNM Mekaar Madura.

**Originality** – The novelty of this research lies in the simultaneous analysis of credit supervision, customer business characteristics, credit misuse, and government policies within the local context of PNM Mekaar Madura, with the identification of credit misuse as the dominant factor driving NPLs that provides practical implications for strengthening risk mitigation strategies.

**Keywords:** Entrepreneurship Network, Entrepreneurship Opportunities, Competitive Advantage, MSME Performance

#### Histori Artikel:

Diterima: 25 November 2025, Direvisi: 20 Januari 2026, Disetujui: 21 Januari 2026, Dipublikasi: 26 Januari 2026.

#### \*Penulis Korespondensi:

fadhoilusshofi@gmail.com

#### DOI:

<https://doi.org/10.60036/jbm.1027>

## PENDAHULUAN

Pembiayaan untuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) semakin menjadi hal yang sangat penting, khususnya dalam mendukung perekonomian Indonesia. UMKM berperan sebagai pilar utama ekonomi negara, menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja (BPS, 2023). Namun, salah satu tantangan terbesar bagi UMKM adalah terbatasnya akses terhadap modal. Lembaga keuangan formal seringkali mengharuskan adanya agunan, dokumen administratif, dan riwayat kredit yang sulit dipenuhi oleh pengusaha kecil.

Mengatasi masalah akses permodalan ini, pemerintah mendirikan PT. Permodalan Nasional Madani (PNM), yang memiliki fokus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin dan pengusaha mikro. Lewat program Membina Ekonomi Keluarga Sejahtera (Mekaar), PNM memberikan pembiayaan modal usaha kepada perempuan prasejahtera dalam bentuk kelompok dengan sistem tanggung renteng. Selain pembiayaan, program ini juga mencakup pendampingan, pelatihan kewirausahaan, dan pembinaan disiplin keuangan, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan memperluas inklusi keuangan di Indonesia (Dewi et al., 2025).

Praktik pembiayaan mikro tetap menghadapi risiko kredit bermasalah atau *Non-Performing Loan* (NPL) meski memiliki dampak positif. NPL terjadi saat debitur gagal memenuhi kewajiban angsuran sesuai jadwal, baik sebagian maupun seluruhnya (Nababan et al., 2024). Tingginya rasio NPL dapat menurunkan stabilitas keuangan lembaga, menghambat perputaran modal, bahkan mengancam kelangsungan program pembiayaan. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022), tingkat NPL pada lembaga keuangan mikro di Indonesia rata-rata berada pada kisaran 2-5%, meskipun pada beberapa lembaga pembiayaan mikro, angka ini bisa melebihi batas yang dianggap ideal.

Penelitian sebelumnya mengidentifikasi penyebab kredit bermasalah pada PNM Mekaar berasal dari dua aspek utama: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup lemahnya proses analisis kelayakan kredit, kurangnya pendampingan petugas lapangan, serta adanya tekanan pencapaian target yang menyebabkan analisis kredit menjadi kurang cermat (Saroinsong et al., 2022). Sementara itu, faktor eksternal lebih banyak terkait dengan kondisi debitur, seperti ketidakstabilan pendapatan, perubahan kondisi ekonomi, tingkat kepatuhan dalam membayar angsuran, hingga adanya kebutuhan darurat yang menyebabkan dana kredit digunakan tidak sesuai tujuan (Sudarto, 2020).

Selain faktor internal dan eksternal, mekanisme tanggung renteng yang menjadi ciri khas PNM Mekaar juga memiliki sisi positif dan negatif. Sistem ini mengandalkan solidaritas kelompok untuk menanggung risiko gagal bayar salah satu anggota. Pada satu sisi, sistem ini menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif dan memperkuat kontrol sosial. Namun, di sisi lain, efektivitas tanggung renteng sering kali terbatas karena anggota kelompok memiliki kemampuan finansial yang heterogen. Apabila satu anggota tidak mampu membayar, beban beralih ke anggota lain yang mungkin juga tidak memiliki kapasitas, sehingga menimbulkan konflik internal kelompok (Hasanah & Syahrin, 2025).

PNM menerapkan strategi 3R (*Rescheduling, Reconditioning, dan Restructuring*) dalam menghadapi kredit bermasalah. Strategi ini terbukti dapat menekan angka NPL. Penelitian Nani Asyafi'iyah & Fitra Rizal (2025) menunjukkan bahwa penerapan strategi 3R mampu menurunkan tingkat pembiayaan bermasalah pada PNM Mekaar Syariah dari 24,11% menjadi sekitar 14,4%. Namun, efektivitas strategi ini sangat bergantung pada kedisiplinan debitur dan sensitivitas petugas dalam melakukan pendampingan.

Konteks lokal juga menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan. Di wilayah Madura, misalnya, masyarakat memiliki karakteristik sosial dan budaya yang khas, seperti kuatnya solidaritas komunitas, tingginya rasa kepercayaan (*trust*), serta adanya norma sosial dalam pengelolaan hutang. Karakteristik ini dapat memengaruhi perilaku debitur dalam memanfaatkan pinjaman dan memenuhi kewajiban angsuran. Di sisi lain, tingkat pendapatan masyarakat Madura yang sebagian besar bekerja di sektor perdagangan tradisional dan perikanan rentan terhadap fluktuasi harga pasar, sehingga berpengaruh terhadap kelancaran pembayaran kredit.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai analisis faktor-faktor penyebab kredit bermasalah pada PNM Mekaar Madura menjadi penting. Pertama, untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang secara signifikan memengaruhi timbulnya kredit bermasalah. Kedua, untuk menilai sejauh mana sistem tanggung renteng efektif dalam konteks lokal Madura. Ketiga, untuk mengevaluasi penerapan strategi penanganan seperti 3R agar dapat menjadi solusi tepat dalam menekan angka NPL.

Penyaluran kredit oleh PNM Mekaar di Madura sering menghadapi tantangan, terutama terkait dengan kredit bermasalah. Kredit bermasalah merujuk pada situasi di mana nasabah gagal untuk mengembalikan sebagian atau seluruh kewajibannya kepada pihak bank, yang tentunya berdampak negatif bagi kesehatan keuangan bank. Masalah ini sering kali muncul ketika nasabah terlambat dalam membayar angsuran atau bahkan sengaja menghindari pembayaran kredit yang jatuh tempo. Fenomena ini dapat menyebabkan penurunan likuiditas serta menghambat kelancaran operasional lembaga. Untuk memahami lebih lanjut mengenai perkembangan penyaluran kredit tersebut, data lengkapnya dari tahun 2019 hingga 2024 dapat dilihat pada Tabel 1. Di sisi lain, hal ini juga menjadi evaluasi penting bagi PNM Mekaar dalam memperbaiki sistem pengelolaan kredit dan mengoptimalkan pemantauan terhadap nasabah agar masalah serupa dapat diminimalisir di masa depan.

**Tabel 1.** Kredit Bermasalah dari Tahun 2020-2024

Tahun	Penyaluran Kredit	Permasalahan Kredit	Tingkat NPL
2020	6.526.083338	257.821.438	3,95%
2021	17.840.155.088	3.187.068.988	17,86%
2022	12.228.613.750	505.330.450	4,13%
2023	13.115.342.450	360.759.050	2,75%
2024	11.773.022.045	734.179.150	6,24%

Sumber : Data Olahan Peneliti (2025)

Berdasarkan data penyaluran kredit dan kredit bermasalah (*Non-Performing Loan/NPL*) periode 2020-2024 terlihat adanya fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2021, proporsi NPL melonjak tajam hingga mencapai sekitar 17,9 persen, jauh di atas ambang batas aman 5,8 persen yang menurut penelitian Wilma Dian Ardiyanti et al., (2024) menekan pertumbuhan ekonomi. Namun, pada tahun 2022 dan 2023, rasio NPL berhasil ditekan hingga berada di bawah 5 persen, menunjukkan adanya efektivitas kebijakan perbankan seperti restrukturisasi kredit dan penerapan prinsip kehati-hatian. Menariknya, pada tahun 2024 rasio NPL kembali meningkat menjadi sekitar 6,2 persen, menandakan potensi risiko terhadap stabilitas pertumbuhan. Hal ini selaras dengan temuan Nurid Fadhilatul B. M et al., (2018) bahwa tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) yang lemah dapat memperbesar risiko kredit bermasalah, sementara peran komisaris independen dan efektivitas dewan justru mampu menekan NPL. Dengan demikian, tren tersebut menegaskan pentingnya penguatan mekanisme tata kelola, eksekusi jaminan yang memadai, serta kebijakan restrukturisasi yang konsisten agar kualitas kredit tetap terjaga dan tidak menghambat pertumbuhan ekonomi di masa depan (Sulton et al., 2022).

Kredit bermasalah di PNM Mekaar Madura umumnya disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari sisi debitur maupun kreditur. Dari sisi debitur, penyebab utama meliputi ketidakmampuan membayar cicilan akibat menurunnya kondisi usaha, pengelolaan keuangan yang kurang baik, serta kurangnya pengalaman dalam menjalankan usaha. Di sisi lain, dari pihak kreditur, masalah dapat muncul akibat kurangnya ketelitian dalam proses analisis kelayakan calon debitur, lemahnya pengawasan, serta ketidaktepatan dalam menentukan strategi pemberian kredit.

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan literatur mikrofinansial, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi manajemen PNM Mekaar, khususnya di Madura, dalam merumuskan kebijakan yang lebih adaptif terhadap karakteristik sosial ekonomi masyarakat setempat. PNM Mekaar sering mengalami permasalahan dalam penyaluran kredit, hal ini biasa disebut kredit bermasalah. Kredit Bermasalah sendiri sebuah kondisi dimana seorang nasabah kesulitan dalam melaksanakan kewajiban pembayaran pada kreditur atau pemberi pinjaman, sehingga hal tersebut dapat merugikan pihak lembaga keuangan dalam hal ini yaitu PNM Mekaar Madura.

Mengurangi dan menghindari risiko, bank perlu melakukan upaya yang cermat dalam meminimalkan kemungkinan terjadinya kredit bermasalah. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan melakukan analisis dan penilaian menyeluruh terhadap calon debitur sebelum penyaluran kredit dilakukan. Hal ini penting agar bank dapat memastikan bahwa kredit yang diberikan memiliki potensi untuk dilunasi dengan baik oleh debitur. Berdasarkan penjelasan dan fenomena yang terjadi, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kredit bermasalah pada PNM Mekaar Madura, yang selama ini telah mengalami berbagai kendala dalam penyaluran kredit. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih dalam mengenai penyebab masalah tersebut dan mencari solusi yang tepat. Dengan demikian, penelitian ini akan mengambil judul “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kredit Bermasalah dan Upaya Penyelesaian pada PNM Mekaar Madura”. Diharapkan,

hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi PNM Mekaar untuk meningkatkan proses penyaluran kredit dan meminimalkan terjadinya kredit bermasalah di masa depan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei pada debitur PT PNM Mekaar Madura. Populasi penelitian adalah seluruh debitur PNM Mekaar Madura, dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling berdasarkan kriteria debitur yang memiliki tunggakan lebih dari 180 hari. Jumlah sampel yang dianalisis sebanyak 110 debitur. Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert 1–5 yang diisi langsung oleh responden. Pentingnya mengelola kredit bermasalah dalam konteks lembaga keuangan, termasuk PNM, sejalan dengan temuan Kresiadanti et al. (2025) yang menunjukkan bahwa berbagai faktor risiko operasional berpengaruh terhadap tingkat non-performing loans (NPL) di PNM Mekaar.

Variabel dependen kredit bermasalah (Y) secara konseptual didefinisikan sebagai kondisi kredit dengan keterlambatan atau tunggakan pembayaran yang tercermin pada status kolektibilitas. Definisi ini selaras dengan kajian Sudarto dan Santoso (2019) mengenai kredit bermasalah di perbankan Indonesia serta penelitian Nur Isdiana (2020) tentang faktor-faktor yang memengaruhi kredit macet pada PT Permodalan Nasional Madani (Persero). Indikator yang digunakan meliputi tingkat keterlambatan pembayaran, durasi tunggakan, dan status kolektibilitas kredit, yang mengacu pada praktik pengukuran kualitas kredit dalam penelitian tersebut dan pada pedoman perbankan terkait NPL.

Variabel independen pertama, monitoring kredit ( $X_1$ ), didefinisikan sebagai pengawasan petugas terhadap penggunaan kredit dan perkembangan usaha debitur, diukur melalui indikator frekuensi kunjungan petugas, kualitas pemantauan, dan ketepatan tindak lanjut hasil monitoring. Indikator ini diadaptasi dari penelitian Timuneno (2022) yang menunjukkan bahwa evaluasi dan pengawasan kredit berperan signifikan dalam meminimalkan risiko kredit macet pada koperasi simpan pinjam. Penguatan pengawasan kredit juga konsisten dengan temuan penelitian lain mengenai pentingnya sistem pengendalian internal untuk mencegah kredit bermasalah.

Variabel usaha yang dikelola nasabah ( $X_2$ ) dimaknai sebagai kondisi dan kinerja usaha yang menjadi sumber pembayaran kredit, dengan indikator stabilitas pendapatan usaha, pertumbuhan omzet, dan keberlanjutan usaha. Pemilihan indikator ini sejalan dengan literatur yang menempatkan jenis dan kondisi usaha, termasuk kemampuan usaha menghasilkan arus kas yang stabil, sebagai faktor internal utama yang memengaruhi keterlambatan dan gagal bayar pada lembaga mikro. Kajian tentang komposisi kredit UMKM dan stabilitas keuangan juga menegaskan bahwa kualitas dan kinerja usaha debitur berhubungan erat dengan risiko kredit dalam sektor UMKM.

Variabel penyalahgunaan kredit ( $X_3$ ) didefinisikan sebagai penggunaan dana kredit yang tidak sesuai tujuan pembiayaan yang disepakati (misalnya untuk konsumsi, dialihkan ke usaha lain, atau tidak mengikuti rencana awal). Indikator yang digunakan mencakup penggunaan dana untuk kebutuhan konsumtif, pengalihan dana ke kegiatan di luar usaha yang diajukan, dan ketidaksesuaian penggunaan dana dengan proposal kredit. Indikator ini konsisten dengan temuan tinjauan literatur tentang delinquency di lembaga mikro yang mengidentifikasi mismanagement dan penyalahgunaan dana kredit sebagai faktor internal penting pemicu keterlambatan dan gagal bayar, di samping lemahnya appraisal dan monitoring kredit. Tulisan tentang fraud dan penyalahgunaan dana dalam sektor mikro juga menegaskan bahwa dana yang tidak digunakan untuk aktivitas produktif meningkatkan risiko ketidakmampuan bayar.

Variabel kebijakan pemerintah ( $X_4$ ) merujuk pada persepsi debitur terhadap dukungan dan kebijakan pemerintah di bidang ekonomi dan UMKM yang memengaruhi kelancaran usaha dan kemampuan membayar kredit. Indikator yang digunakan meliputi kemudahan regulasi dan perizinan, akses terhadap program bantuan/pemberdayaan, serta dampak kebijakan makro terhadap kelancaran usaha. Pemilihan indikator ini mengacu pada studi Ramadhona et al. (2023) yang menunjukkan bahwa dukungan pemerintah, baik finansial maupun non-finansial, berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM, serta penelitian lain yang menganalisis peran kebijakan pemerintah, inovasi teknologi, dan lembaga keuangan dalam meningkatkan kinerja UMKM pasca-pandemi.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan aplikasi JASP (*Jeffery's Amazing Statistic Program*). Tahapan analisis meliputi uji validitas dan reliabilitas instrumen, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas), uji t untuk melihat pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap kredit bermasalah, serta uji F dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk menilai pengaruh simultan dan besarnya kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi kredit bermasalah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Karakteristik Responden

**Tabel 1.** Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	n	%
Jenis kelamin	Laki-laki	5	4,5
	Perempuan	105	95,5
Usia	≤ 30 tahun	20	18,2
	31–40 tahun	45	40,9
	41–50 tahun	30	27,3
	> 50 tahun	15	13,6
Jenis usah	Perdagangan sembako & warung kelontong	40	36,4
	Perdagangan hasil laut & olahan	25	22,7
	Usaha makanan/minuman rumahan & jajanan tradisional	20	18,2
	Peternakan/pertanian kecil	15	13,6
	Jasa (penjahit, ojek, salon rumahan, dll.)	10	9,1
Lama menjadi nasabah	< 1 tahun	25	22,7
	1–3 tahun	60	54,5
	> 3 tahun	25	22,7
Besaran pinjaman	< Rp 5.000.000	65	59,1
	Rp 5.000.000–Rp 10.000.000	35	31,8
	> Rp 10.000.000	10	9,1

Sumber : Data Olahan Peneliti (2025)

Responden penelitian berjumlah 110 debitur, didominasi perempuan (95,5%) dan berada pada usia produktif 31–40 tahun (40,9%) serta 41–50 tahun (27,3%). Mayoritas menjalankan usaha perdagangan sembako/warung kelontong dan hasil laut, disusul usaha makanan rumahan, peternakan kecil, dan pertanian kecil. Sebagian besar telah menjadi nasabah 1–3 tahun (54,5%), dengan besaran pinjaman terutama di bawah Rp 5.000.000 (59,1%), sehingga menggambarkan karakteristik debitur mikro berpendapatan rendah di PNM Mekaar Madura.

## 2. Hasil Analisis Deskriptif Variabel

**Tabel 2.** Analisis Deskriptif Variabel

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar deviasi
Monitoring kredit (X1)	110	2,33	5	3,8	0,55
Usaha yang dikelola nasabah (X2)	110	2	5	3,6	0,58
Penyalahgunaan kredit (X3)	110	1,67	4,67	3	0,65
Kebijakan pemerintah (X4)	110	2,33	5	3,7	0,57
Kredit bermasalah (Y)	110	2	5	3,4	0,62

Sumber : Data Olahan Peneliti (2025)

Monitoring kredit (X1), Usaha yang dikelola nasabah (X2), dan Kebijakan pemerintah (X4) memiliki nilai mean pada kategori sedang–cenderung tinggi (sekitar 3,6–3,8). Hal ini menunjukkan bahwa responden menilai pengawasan kredit, kondisi usaha, dan dukungan kebijakan pemerintah relatif sudah berjalan cukup baik. Namun, hasil regresi menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut berkoefisien negatif dan signifikan terhadap kredit bermasalah, artinya semakin baik monitoring kredit, semakin sehat usaha yang dikelola nasabah, dan semakin efektif kebijakan pemerintah, maka tingkat kredit bermasalah cenderung menurun.

Variabel Penyalahgunaan kredit (X3) memiliki nilai mean sekitar 3,00 dengan standar deviasi yang relatif paling besar di antara variabel independen. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat variasi perilaku penyalahgunaan kredit yang cukup tinggi antar responden. Secara deskriptif, sebagian debitur melaporkan tingkat penyalahgunaan yang rendah, sementara sebagian lainnya cukup tinggi. Pola ini konsisten dengan hasil regresi yang menunjukkan koefisien positif dan signifikan untuk X3, serta dengan uji dominan yang menempatkan penyalahgunaan kredit sebagai faktor yang memberikan kontribusi paling besar terhadap kenaikan kredit bermasalah.

Nilai mean Kredit bermasalah (Y) berada pada kategori sedang cenderung tinggi (sekitar 3,40), yang sejalan dengan karakter sampel penelitian, yaitu debitur yang memiliki tunggakan lebih dari 180 hari. Secara keseluruhan, kombinasi pola deskriptif ini konsisten dengan hasil analisis regresi di mana monitoring kredit, usaha, penyalahgunaan kredit, dan kebijakan pemerintah secara simultan menjelaskan 61% variasi kredit bermasalah pada debitur PNM Mekaar Madura.

## 3. Hasil Uji Validitas

**Tabel 3.** Hasil Uji Validitas

Variabel Penelitian	Indikator Penelitian	Hasil R Hitung	R tabel	Keterangan Validitas
Monitoring kredit (X1)	X1.1	0,776	0,195	Lolos uji validitas
	X1.2	0,739	0,195	Lolos uji validitas
	X1.3	0,874	0,195	Lolos uji validitas
Usaha yang dikelola nasabah (X2)	X2.1	0,932	0,195	Lolos uji validitas
	X2.2	0,831	0,195	Lolos uji validitas
	X2.3	0,791	0,195	Lolos uji validitas
Penyalahgunaan kredit (X3)	X3.1	0,691	0,195	Lolos uji validitas
	X3.2	0,689	0,195	Lolos uji validitas
	X3.3	0,677	0,195	Lolos uji validitas
Kebijakan pemerintah (X4)	X4.1	0,782	0,195	Lolos uji validitas
	X4.2	0,751	0,195	Lolos uji validitas
	X4.3	0,911	0,195	Lolos uji validitas

Variabel Penelitian	Indikator Penelitian	Hasil R Hitung	R tabel	Keterangan Validitas
Kredit Bermasalah (Y)	Y1	0,910	0,195	Lolos uji validitas
	Y2	0,847	0,195	Lolos uji validitas
	Y3	0,832	0,195	Lolos uji validitas

Sumber: Data Olahan Peneliti (2025)

Seluruh item pertanyaan yang disajikan dalam survei ini menunjukkan nilai koefisien korelasi ( $r$  hitung) yang melampaui atau setara dengan nilai  $r$  tabel yang telah ditentukan, seperti yang tercantum dalam tabel hasil. Berdasarkan temuan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap unsur pertanyaan yang digunakan dalam instrumen penelitian ini telah memenuhi standar validitas yang ditetapkan.

#### 4. Hasil Uji Reliabilitas

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Koefisien Cronbach Alpha	Keterangan
Monitoring kredit (X1)	0,703	Reliabel
Usaha yang dikelola nasabah (X2)	0,852	Reliabel
Penyalahgunaan kredit (X3)	0,629	Reliabel
Kebijakan pemerintah (X4)	0,617	Reliabel
Kredit Bermasalah (Y)	0,788	Reliabel

Sumber: Data Olahan Peneliti (2025)

Setiap variabel yang dianalisis dalam studi ini menunjukkan nilai koefisien *Cronbach Alpha* di atas 0,60, sebagaimana diuraikan dalam Tabel 2. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa instrumen yang diterapkan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria reliabilitas dan dapat dipercaya sebagai instrumen pengukuran.

#### 5. Uji Normalitas

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Jumlah Responden	Hasil Uji Normalitas	Keterangan
110	0,2	Lolos Uji Normalitas

Sumber: Data Olahan Peneliti (2025)

Berdasarkan data yang tersaji dalam tabel 3, variabel-variabel yang diteliti, meliputi Monitoring kredit (X1), Usaha yang dikelola nasabah (X2), Penyalahgunaan kredit (X3), Kebijakan pemerintah (X4), dan Kredit Bermasalah (Y), memperlihatkan pola distribusi yang normal. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,2, yang melampaui ambang batas 0,05, dapat disimpulkan bahwa data penelitian telah memenuhi kriteria uji normalitas.

#### 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	VIF	Tolerance	Keterangan
Monitoring kredit (X.1)	1,23	0,810	Lolos uji multikolinearitas
Usaha dikelola nasabah (X.2)	1,36	0,735	Lolos uji multikolinearitas
Penyalahgunaan kredit (X.3)	1,13	0,882	Lolos uji multikolinearitas
Kebijakan pemerintah (X.4)	1,14	0,871	Lolos uji multikolinearitas

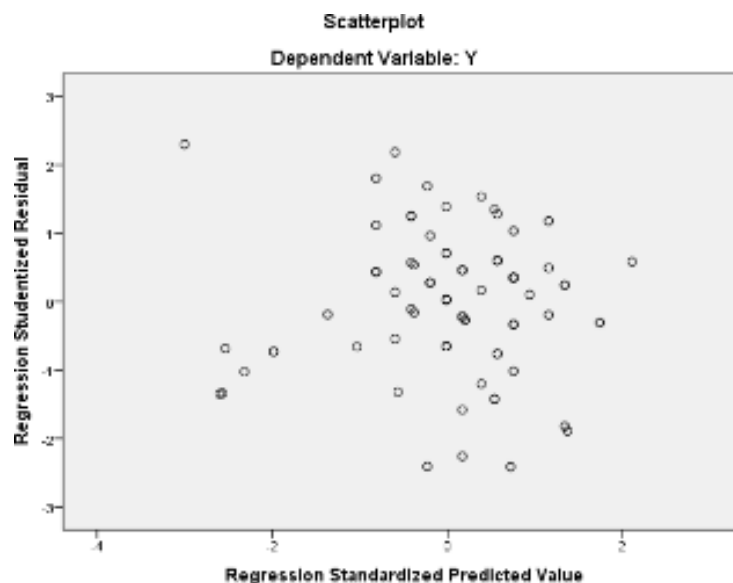
Sumber: Data Olahan Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel hasil perhitungan, seluruh variabel independen menunjukkan nilai Tolerance yang melampaui 0,10, dan tidak ada nilai Variance Inflation Factor (VIF) yang melebihi 10. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi yang diaplikasikan dalam studi ini terbebas dari isu multikolinearitas pada antar variabel independen.

### 7. Hasil Uji AutoKorelasi

Analisis autokorelasi menghasilkan statistik *Durbin-Watson* sebesar 1,875. Untuk ukuran sampel  $n = 110$  dan jumlah variabel prediktor  $k = 4$ , nilai batas bawah ( $dL$ ) adalah 1,5992 dan nilai batas atas ( $dU$ ) adalah 1,7582. Mengingat nilai *Durbin-Watson* berada di antara  $dU$  dan  $(4 - dU)$ , yaitu dalam interval  $1,7582 \leq 1,875 \leq 2,22418$ , studi ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat isu autokorelasi yang signifikan dalam model regresi yang diterapkan.

### 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas



**Gambar 1.** Hasil Uji Heterokedastisitas  
Sumber : Data Olahan Peneliti (2025)

Observasi terhadap grafik mengindikasikan tidak adanya bukti heteroskedastisitas untuk variabel Monitoring kredit ( $X_1$ ), Usaha yang dikelola nasabah ( $X_2$ ), Penyalahgunaan kredit ( $X_3$ ), Kebijakan pemerintah ( $X_4$ ), dan Kredit Bermasalah ( $Y$ ). Hal ini ditunjukkan oleh distribusi data yang tersebar secara sporadis tanpa membentuk pola yang jelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam studi ini bebas dari masalah heteroskedastisitas dan sesuai untuk peramalan Kredit Macet ( $Y$ ) berdasarkan variabel independen yang dieksplorasi.

### 9. Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan JASP, diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$Y = 2,005 - 0,191 X_1 - 0,283 X_2 + 0,227 X_3 - 0,260 X_4$$

Berdasarkan persamaan regresi berganda yang telah diperoleh, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

a.  $X_1 = b = -0,191$

Nilai koefisien untuk variabel Monitoring kredit ( $X_1$ ) adalah -0,191, yang mengindikasikan adanya relasi yang berlawanan. Dengan kata lain, apabila kualitas pengawasan kredit di PNM Mekaar Madura mengalami penurunan, maka terdapat peningkatan risiko terjadinya kredit macet.

b.  $X_2 = b = -0,283$

Koefisien yang diperuntukkan bagi variabel Usaha yang dikelola nasabah ( $X_2$ ) tercatat sebesar -0,283. Temuan ini menyiratkan bahwa semakin menurunnya performa usaha yang dijalankan oleh para nasabah, semakin tinggi pula probabilitas terjadinya kredit bermasalah.

c.  $X_3 = b = 0,227$

Koefisien untuk variabel Penyalahgunaan kredit ( $X_3$ ) adalah 0,227, yang mengindikasikan adanya korelasi positif. Ini berarti peningkatan frekuensi penyalahgunaan kredit di PNM Mekaar Madura berimplikasi pada peningkatan jumlah kredit bermasalah.

d.  $X_4 = b = -0,260$

Koefisien untuk variabel Kebijakan pemerintah ( $X_4$ ) adalah -0,260, menandakan adanya hubungan negatif. Hal ini menunjukkan bahwa ketika kebijakan pemerintah, khususnya yang relevan dengan sektor

## 10. Hasil Uji T

Tabel 7. Hasil Uji T

Variabel	Nilai t hitung	t tabel	Signifikansi	Keterangan
Monitoring kredit ( $X_1$ )	-2,173	1,983	0,000	Signifikan
Usaha dikelola nasabah ( $X_2$ )	-4,169	1,983	0,000	Signifikan
Penyalahgunaan kredit ( $X_3$ )	2,818	1,983	0,006	Signifikan
Kebijakan pemerintah ( $X_4$ )	-3,234	1,983	0,002	Signifikan

Sumber : Data Olahan Peneliti (2025)

Berdasarkan analisis uji-t, dapat disimpulkan bahwa variabel Monitoring kredit ( $X_1$ ) memberikan dampak terhadap Kredit Bermasalah ( $Y$ ). Hal ini terkonfirmasi dengan nilai statistik t hitung sebesar -2,173, yang melampaui nilai t tabel sebesar -1,989. Hasil ini mengindikasikan bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) didukung dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Selanjutnya, variabel Usaha yang dikelola nasabah ( $X_2$ ) juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Kredit Bermasalah ( $Y$ ). Hal ini dibuktikan melalui nilai t hitung sebesar -4,169 yang lebih besar dari t tabel (-1,989), yang mengartikan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

Penyalahgunaan kredit ( $X_3$ ), nilai t hitung yang diperoleh adalah 2,818, lebih besar dari t tabel (1,989), yang mengindikasikan penerimaan  $H_a$  dan penolakan  $H_0$ . Sementara itu, variabel Kebijakan pemerintah ( $X_4$ ) juga memperlihatkan pengaruh yang berarti terhadap Kredit Bermasalah ( $Y$ ). Hal ini tercermin dari nilai t hitung sebesar -3,234 yang melebihi t tabel (-1,989). Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

## 11. Hasil Uji F

Uji F menghasilkan nilai F hitung sebesar 32,165 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai ini melebihi nilai F tabel (32,165 > 2,13) dan tingkat signifikansi yang didapatkan lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  (0,000 < 0,05). Berdasarkan hasil ini, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel Monitoring kredit ( $X_1$ ), Usaha yang dikelola nasabah ( $X_2$ ), Penyalahgunaan kredit ( $X_3$ ), dan Kebijakan pemerintah ( $X_4$ ) secara simultan memberikan pengaruh terhadap Kredit Bermasalah ( $Y$ ).

## 12. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien determinasi (*R-square*) adalah 0,61 atau 61%. Ini mengindikasikan bahwa variasi dalam Kredit Bermasalah di PNM Mekaar Madura dapat dijelaskan oleh variabel variabel Monitoring kredit ( $X_1$ ), Usaha yang dikelola nasabah ( $X_2$ ), Penyalahgunaan kredit ( $X_3$ ), dan Kebijakan pemerintah ( $X_4$ ) sebesar 61%. Sisa 39% dipengaruhi oleh faktor atau variabel eksternal lain yang tidak termasuk dalam cakupan penelitian ini.

## 13. Uji Dominan

Tabel 8. Hasil Uji Dominan

No.	Variabel	Koefisien Beta
1	Monitoring kredit ( $X_1$ )	-0,108
2	Usaha yang dikelola nasabah ( $X_2$ )	-0,328
3	Penyalahgunaan kredit ( $X_3$ )	0,273
4	Kebijakan pemerintah ( $X_4$ )	-0,297

Sumber : Data Olahan Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil uji dominan pada Tabel 6, variabel dengan koefisien Beta standar terbesar secara absolut adalah usaha yang dikelola nasabah ( $X_2$ ) dengan Beta = -0,328, diikuti kebijakan pemerintah ( $X_4$ ) dengan Beta = -0,297, penyalahgunaan kredit ( $X_3$ ) dengan Beta = 0,273, dan monitoring kredit ( $X_1$ ) dengan Beta = -0,108. Nilai Beta yang lebih besar secara absolut menunjukkan pengaruh yang lebih dominan terhadap Kredit Bermasalah (NPL), sedangkan tanda positif dan negatif menunjukkan arah pengaruh. Dengan demikian, usaha yang dikelola nasabah merupakan variabel yang paling dominan dalam menurunkan tingkat NPL (karena koefisiennya negatif dan bernilai absolut paling besar), disusul oleh kebijakan pemerintah dan monitoring kredit yang juga berperan dalam menekan NPL. Sementara itu, penyalahgunaan kredit menjadi satu-satunya variabel dengan koefisien Beta positif terbesar, sehingga dapat dinyatakan sebagai faktor yang paling dominan dalam meningkatkan risiko terjadinya kredit bermasalah di PNM Mekaar Madura.

## Pembahasan Hasil

Profil responden menunjukkan bahwa debitur bermasalah PNM Mekaar Madura didominasi oleh perempuan pelaku usaha ultra mikro dengan plafon pinjaman kecil. Karakter ini selaras dengan desain program Mekaar yang memang menyasar perempuan prasejahtera sebagai target utama pembiayaan dan pendampingan usaha (PNM, 2024; Sutiyo et al., 2020). Dominasi nasabah perempuan juga sejalan dengan temuan mikrofinans internasional yang menempatkan perempuan sebagai klien utama dalam skema kredit kecil dan pemberdayaan ekonomi keluarga (Del Sarto et al., 2023; Maldonado-Castro et al., 2024).

Komposisi usia yang terkonsentrasi pada kelompok 31–40 tahun dan 41–50 tahun menggambarkan debitur pada usia paling produktif, ketika kebutuhan ekonomi rumah tangga dan modal usaha berada pada titik tinggi. Kelompok usia ini dikenal sebagai segmen utama pengguna layanan keuangan mikro di negara berkembang karena sedang aktif membangun usaha dan menopang kebutuhan keluarga (Women's World Banking, 2021). Dalam perspektif life-cycle theory, fase ini identik dengan tingginya kebutuhan konsumsi dan investasi sehingga potensi tekanan arus kas juga meningkat jika pendapatan usaha berfluktuasi.

Pola jenis usaha responden yang didominasi perdagangan sembako dan warung kelontong, perdagangan hasil laut, usaha makanan/minuman rumahan, serta peternakan dan pertanian kecil mencerminkan struktur ekonomi mikro di kawasan pedesaan dan pesisir. Studi tentang UMKM perempuan di pedesaan Indonesia menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut umum dikelola perempuan dengan skala modal terbatas dan sangat bergantung pada kondisi

lokal, sehingga rentan terhadap guncangan harga dan permintaan (Ramdlaningrum et al., 2023). Sensitivitas ini dapat menjelaskan mengapa pelaku di sektor tersebut relatif lebih mudah masuk kategori kredit bermasalah ketika tidak ada pendampingan dan diversifikasi usaha.

Profil lama menjadi nasabah yang mayoritas 1–3 tahun dan besaran pinjaman yang umumnya di bawah Rp 5.000.000 menggambarkan karakter pembiayaan ultra mikro PNM. Penelitian tentang pembiayaan ultra mikro menunjukkan bahwa plafon pinjaman kecil pada fase awal dan menengah hubungan kredit memang dirancang untuk membatasi risiko, tetapi tetap berpotensi bermasalah apabila dana tidak digunakan secara produktif dan literasi keuangan nasabah masih rendah (Hutami, 2023; Kementerian Keuangan, 2022). Kondisi ini menguatkan pentingnya pengawasan kredit, pendampingan usaha, serta edukasi keuangan sebagai bagian dari strategi mitigasi NPL pada segmen perempuan ultra mikro (Datta & Sahu, 2023; Del Sarto et al., 2023).

Statistik deskriptif menunjukkan bahwa secara umum nilai rata-rata Monitoring kredit ( $X_1$ ), Usaha yang dikelola nasabah ( $X_2$ ), dan Kebijakan pemerintah ( $X_4$ ) berada pada kategori sedang–cenderung tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa responden menilai pengawasan kredit PNM Mekaar Madura, kondisi usahanya, serta dukungan kebijakan pemerintah sudah cukup baik, meskipun belum optimal. Temuan deskriptif ini selaras dengan hasil regresi yang menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit bermasalah, sehingga semakin baik monitoring, semakin sehat usaha, dan semakin efektif kebijakan, semakin rendah tingkat kredit bermasalah yang terjadi. Pola ini konsisten dengan teori manajemen risiko perbankan yang menekankan bahwa kualitas kredit sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga keuangan dalam melakukan pengawasan, menilai kondisi usaha debitur, dan mematuhi regulasi yang berlaku (Rusydi Fauzan et al., 2023; Fatimah, 2020). Penelitian Nababan dan Lee (2025) juga menegaskan bahwa kinerja dan keberlanjutan usaha UMKM merupakan penentu utama kemampuan pelunasan kredit, sedangkan Mishkin dan Eakins (2018) menyoroti peran kebijakan moneter dan fiskal dalam memperkuat daya bayar debitur melalui iklim usaha yang kondusif.

Nilai rata-rata Penyalahgunaan kredit ( $X_3$ ) berada pada kategori sedang dengan standar deviasi relatif lebih besar dibanding variabel lain, yang menunjukkan adanya variasi perilaku penyalahgunaan dana di antara debitur. Sebagian responden relatif disiplin menggunakan kredit secara produktif, sementara sebagian lainnya cenderung menggunakan dana untuk kebutuhan konsumtif atau tujuan di luar usaha yang diajukan. Gambaran deskriptif ini konsisten dengan hasil regresi yang menemukan bahwa  $X_3$  berpengaruh positif signifikan dan menjadi variabel paling dominan dalam meningkatkan kredit bermasalah. Secara teoritis, pola ini dapat dijelaskan melalui teori agensi (Jensen & Meckling, 1976), di mana perbedaan kepentingan antara kreditur (principal) dan debitur (agent) membuka ruang terjadinya *moral hazard* berupa penyalahgunaan dana kredit. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Rahardiansyah et al. (2023) yang menyebutkan bahwa *moral hazard* debitur merupakan salah satu penyebab utama meningkatnya risiko kredit macet pada lembaga keuangan mikro.

Nilai rata-rata Kredit bermasalah ( $Y$ ) berada pada kategori sedang cenderung tinggi, yang wajar mengingat seluruh sampel adalah debitur dengan tunggakan lebih dari 180 hari. Secara konseptual, kondisi tersebut sudah masuk kategori Non-Performing Loan (NPL) sebagaimana definisi NPL dalam literatur perbankan dan regulasi OJK, yakni ketika debitur gagal memenuhi kewajiban angsuran sesuai jadwal sehingga menurunkan stabilitas keuangan lembaga dan mengganggu perputaran modal. Ketika hasil deskriptif ini dikaitkan dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,61, tampak bahwa kombinasi kualitas monitoring, kondisi usaha, penyalahgunaan kredit, dan kebijakan pemerintah secara bersama-sama mampu menjelaskan sebagian besar variasi tingkat kredit bermasalah pada debitur PNM Mekaar Madura.

Pembacaan statistik deskriptif memperkuat temuan analisis regresi dan mendukung kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini. Nilai rata-rata yang relatif baik pada monitoring kredit, kondisi usaha, dan kebijakan pemerintah, namun disertai variasi tinggi pada penyalahgunaan kredit dan tingkat kredit bermasalah, menunjukkan bahwa aspek perilaku debitur menjadi titik lemah utama dalam pengelolaan risiko kredit. Hal ini mengimplikasikan perlunya penguatan pengawasan lapangan, edukasi keuangan, dan mekanisme kontrol internal yang lebih ketat terhadap penggunaan dana kredit, sejalan dengan teori manajemen risiko, teori agensi, dan regulasi keuangan yang menempatkan *governance* dan disiplin penggunaan dana sebagai fondasi pencegahan NPL.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas. Seluruh item pertanyaan terbukti valid ( $r$  hitung  $>$   $r$  tabel) dan setiap variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,60, yang berarti kuesioner mampu mengukur variabel penelitian dengan konsisten. Selain itu, uji asumsi klasik juga mendukung kelayakan model regresi karena tidak ditemukan adanya masalah normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, maupun heteroskedastisitas. Hal ini menandakan bahwa model yang digunakan dalam penelitian layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis.

Berdasarkan hasil analisis regresi, diketahui bahwa seluruh variabel independen (Monitoring Kredit, Usaha yang Dikelola Nasabah, Penyalahgunaan Kredit, dan Kebijakan Pemerintah) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Kredit Bermasalah. Hal ini diperkuat oleh hasil uji F yang menunjukkan bahwa model regresi secara simultan signifikan, dengan kontribusi sebesar 61% terhadap variabel Kredit Bermasalah. Secara parsial, variabel Monitoring Kredit ( $X_1$ ) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Kredit Bermasalah. Artinya, semakin baik sistem monitoring kredit yang dilakukan oleh PNM Mekaar Madura, maka risiko kredit bermasalah dapat ditekan. Temuan ini sejalan dengan teori manajemen risiko perbankan yang menekankan pentingnya pengawasan ketat terhadap penyaluran kredit untuk meminimalisir potensi gagal bayar (Shofi et al., 2022). Selanjutnya, variabel Usaha yang Dikelola Nasabah ( $X_2$ ) juga berpengaruh negatif signifikan. Kondisi usaha nasabah terbukti menjadi faktor penentu kemampuan mereka dalam mengembalikan pinjaman. Usaha yang sehat akan mendukung kelancaran angsuran, sedangkan usaha yang melemah meningkatkan risiko kredit bermasalah. Hal ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa kesehatan usaha debitur merupakan salah satu indikator utama keberhasilan kredit (Nababan, 2023).

Berbeda dengan dua variabel sebelumnya, Penyalahgunaan Kredit ( $X_3$ ) justru menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap Kredit Bermasalah. Semakin sering terjadi penyalahgunaan dana kredit, maka semakin besar pula kemungkinan kredit bermasalah terjadi. Hal ini mengindikasikan adanya moral hazard dari pihak nasabah, misalnya penggunaan dana untuk kebutuhan konsumtif atau tujuan lain di luar usaha produktif yang diajukan. Sementara itu, variabel Kebijakan Pemerintah ( $X_4$ ) juga berpengaruh signifikan dengan arah negatif. Efektivitas kebijakan pemerintah, terutama terkait regulasi moneter dan perekonomian, terbukti mampu menekan tingkat kredit bermasalah (Shofi et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti kebijakan makroekonomi turut memengaruhi kesehatan perbankan, sejalan dengan teori institusional yang menekankan pentingnya regulasi dalam menjaga stabilitas sistem keuangan. Menariknya, berdasarkan uji dominan, variabel Penyalahgunaan Kredit ( $X_3$ ) memiliki pengaruh paling kuat terhadap Kredit Bermasalah dibandingkan variabel lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa aspek perilaku nasabah menjadi faktor paling kritis dalam menentukan keberhasilan pengembalian kredit. Dengan demikian, PNM Mekaar Madura perlu memberikan perhatian lebih pada aspek seleksi calon debitur dan pengawasan penggunaan dana, agar risiko kredit bermasalah dapat ditekan secara signifikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel monitoring kredit, usaha yang dikelola nasabah, penyalahgunaan kredit, dan kebijakan pemerintah memiliki pengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah di PNM Mekaar Madura. Temuan ini sejalan dengan teori manajemen risiko perbankan yang dikemukakan oleh Rusydi Fauzan et al., (2023), yang menegaskan bahwa kualitas kredit sangat dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam melakukan pengawasan, kondisi usaha debitur, serta kepatuhan terhadap regulasi. Monitoring kredit yang lemah terbukti meningkatkan potensi kredit bermasalah, karena bank tidak mampu mendeteksi sejak dini adanya indikasi kegagalan pembayaran (Shofi, 2025). Hal ini konsisten dengan penelitian Fatimah (2020) yang menemukan bahwa efektivitas monitoring kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap non-performing loan (NPL).

Kondisi usaha nasabah terbukti memengaruhi kelancaran pembayaran kredit. Temuan ini didukung oleh penelitian Nababan & Lee (2025), yang menunjukkan bahwa keberhasilan usaha mikro kecil menengah (UMKM) menjadi faktor utama dalam menentukan tingkat keberhasilan pelunasan kredit. Faktor eksternal berupa kebijakan pemerintah juga berperan, terutama dalam konteks kebijakan moneter dan fiskal yang memengaruhi iklim usaha serta daya bayar nasabah. Hal ini diperkuat oleh teori regulasi keuangan menurut Mishkin & Eakins (2018), yang menjelaskan bahwa kebijakan makroekonomi pemerintah dapat menekan atau memperburuk risiko kredit bermasalah.

Penyalahgunaan kredit oleh nasabah muncul sebagai variabel dominan yang meningkatkan kredit bermasalah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rahardiansyah et al., (2023) yang menunjukkan bahwa moral hazard debitur menjadi salah satu penyebab utama meningkatnya risiko kredit macet pada lembaga keuangan mikro. Temuan penelitian ini juga sesuai dengan teori agensi (Jensen & Meckling, 1976), yang menjelaskan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara debitur (*agent*) dan kreditur (*principal*) berpotensi menimbulkan perilaku oportunistik seperti penyalahgunaan dana kredit.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan risiko kredit tidak hanya bergantung pada faktor internal bank melalui monitoring, tetapi juga pada faktor eksternal seperti kondisi usaha debitur, kebijakan pemerintah, dan perilaku nasabah. Oleh karena itu, strategi mitigasi risiko kredit harus dilakukan secara komprehensif dengan memperkuat fungsi pengawasan internal, memberikan pendampingan usaha bagi debitur, serta memastikan kebijakan pemerintah berjalan efektif dalam mendukung iklim usaha yang sehat.

## **SIMPULAN**

### **Simpulan**

Monitoring kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap kredit bermasalah, artinya semakin baik pengawasan, semakin rendah potensi NPL. Kondisi usaha yang dikelola nasabah berpengaruh negatif signifikan, di mana usaha yang sehat meningkatkan kemampuan debitur melunasi pinjaman. Penyalahgunaan kredit berpengaruh positif signifikan dan menjadi faktor dominan penyebab kredit bermasalah, terutama akibat moral hazard nasabah. Kebijakan pemerintah berpengaruh negatif signifikan terhadap kredit bermasalah, menunjukkan bahwa regulasi makroekonomi dan kebijakan keuangan yang efektif mampu menekan risiko kredit. Secara simultan, keempat variabel penelitian berpengaruh terhadap kredit bermasalah dengan kontribusi sebesar 61%, sementara 39% dipengaruhi faktor lain.

### **Keterbatasan**

1. Keterbatasan Sampel: Penelitian ini hanya mengambil sampel dari 110 debitur yang memiliki tunggakan lebih dari 180 hari pada PNM Mekaar Madura. Sampel yang terbatas ini mungkin tidak sepenuhnya mewakili seluruh populasi debitur di wilayah yang lebih luas, sehingga hasil penelitian ini mungkin tidak dapat digeneralisasi ke seluruh program Mekaar di daerah lain.

2. Penggunaan Metode Survei: Metode survei yang digunakan dalam penelitian ini memiliki keterbatasan terkait validitas self-reported data dari debitur. Kemungkinan adanya bias respons atau ketidaktepatan dalam menjawab pertanyaan dapat mempengaruhi hasil penelitian.
3. Faktor Eksternal yang Tidak Tercakup: Penelitian ini hanya membahas beberapa faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah, yaitu pengawasan kredit, jenis usaha nasabah, penyalahgunaan kredit, dan kebijakan pemerintah. Namun, faktor-faktor lain seperti kondisi makroekonomi, fluktuasi pasar, atau faktor sosial budaya yang lebih mendalam di Madura belum diteliti, yang bisa menjadi penyebab penting bagi kredit bermasalah.
4. Pendekatan Kuantitatif: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Meskipun ini memberikan wawasan yang cukup mengenai hubungan antar variabel, namun tidak dapat menggali secara mendalam faktor-faktor kualitatif, seperti alasan pribadi debitur yang menyebabkan penyalahgunaan kredit atau kegagalan usaha.

### Implikasi Penelitian

1. Implikasi untuk PNM Mekaar Madura: Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk memperbaiki sistem pengawasan kredit di PNM Mekaar Madura. Peningkatan pengawasan dan pendampingan kepada debitur dapat mengurangi risiko kredit bermasalah. Selain itu, penerapan mekanisme kontrol yang lebih ketat terhadap penggunaan dana kredit untuk keperluan yang tidak sesuai dapat mengurangi penyalahgunaan kredit.
2. Implikasi untuk Kebijakan Pemerintah: Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi kebijakan pemerintah dalam mendukung lembaga pembiayaan mikro. Kebijakan yang lebih tepat sasaran, khususnya yang berkaitan dengan regulasi moneter dan fiskal yang mendukung usaha mikro, dapat membantu menurunkan tingkat kredit bermasalah. Pemerintah juga perlu meningkatkan pengawasan terhadap lembaga pembiayaan mikro agar lebih responsif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat.
3. Implikasi untuk Penelitian Selanjutnya: Penelitian ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang bisa menambah variabel-variabel lain, seperti faktor budaya lokal, literasi keuangan, serta efektivitas sistem tanggung renteng. Pendekatan kualitatif, seperti wawancara mendalam, dapat digunakan untuk menggali lebih dalam mengenai perilaku debitur dalam mengelola dana kredit dan bagaimana faktor sosial budaya mempengaruhi keputusan keuangan mereka.
4. Implikasi Praktis untuk Pemberdayaan UMKM: Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pengelola PNM Mekaar dalam meningkatkan kualitas program pemberdayaan ekonomi keluarga sejahtera dengan memberikan pendampingan yang lebih intensif kepada debitur. Dengan demikian, potensi keberhasilan dalam mengurangi kredit bermasalah dapat lebih optimal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Datta, S., & Sahu, T. N. (2023). *Financial inclusion and livelihood transformation: Perspective from microfinance institutions in rural India*. Springer.
- Del Sarto, N., Bocchialini, E., Gai, L., & Ielasi, F. (2023). *Microfinance, microcredit, and women's empowerment: An exploration of the Grameen Bank experience for social inclusion*. *Journal of Accounting and Finance*, 23(5), 117–127.
- Dewi, P., Yanty, A., & Siahaan, S. (2025). *Pemberdayaan perempuan melalui program Membina Ekonomi Keluarga Sejahtera (Mekaar) di Kantor Permodalan Nasional Madani (PNM) Mekaar Cabang Medan Maimun Kelurahan Sei Mati*. *Sajjana: Public Administration Review*, 3(1), 1–14.

- Fatimah. (2020). *Pengaruh analisis kredit dan pengawasan kredit terhadap kredit bermasalah pada PT Bank Perkreditan Rakyat Dana Nagoya di Kota Batam*. *Jurnal Akuntansi Barelang*, 1(2), 49–61.
- Hasanah, U., & Syahrin, M. A. (2025). *Analisis efektivitas dan tantangan sistem pembiayaan tanggung renteng pada PNM Mekaar: Perspektif ekonomi syariah*. *Asy-Syarikah: Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi dan Bisnis Islam*, 7(1), 86–99.
- Hutami, H. (2023). *Efektivitas pembiayaan ultra mikro terhadap kinerja dan kesejahteraan nasabah PNM*.
- Isdiana, N. (2020). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah pada perusahaan PT Permodalan Nasional Madani (Persero)*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure*. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2022). *Laporan pelaksanaan pembiayaan Ultra Mikro (UMi)*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2023). *Bantuan pinjaman ultra mikro: Perempuan berdaya, keluarga sejahtera*. Media Keuangan.
- Kresiadanti, A. R. R., Ulpah, M., & Sakti, R. K. (2025). *Operational risk aspect of non-performing loans in microfinance*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 10(1), 106–120.
- Maldonado-Castro, J., Gallego-Losada, R., & Montero-Navarro, A. (2024). *Mapping the intellectual structure of microfinance and women's empowerment: A bibliometric analysis*. *Heliyon*, 10(20), e39563.
- Mishkin, F. S., & Eakins, S. G. (2018). *Financial markets and institutions* (9th ed.). Pearson.
- Muharramah, A. (2023). *Efektivitas pembiayaan ultra mikro dalam rangka pemberdayaan perempuan melalui PNM Mekaar Syariah*.
- Nababan, L. (2023). *Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan ukuran bank terhadap struktur modal pada industri perbankan di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 10(2), 205–216.
- Nababan, L., Ali, M., Kafit, A., & Shofi, F. (2024). *COVID-19 pandemic and financial performance*.
- Nababan, L., & Lee, J. K. (2025). *Do young students save well? Evidence from an Indonesian college*. *Journal of Financial Therapy*, 16(2), Article 4.
- Nani Asyafi'iyah, & Rizal, F. (2025). *Optimalisasi strategi penyelesaian pembiayaan bermasalah pada PT Permodalan Nasional Madani Syariah di Desa Jerukgulung Ngawi*. *Falahiya Journal of Islamic Banking and Finance*, 4(1), 46–57.
- Naz, F., Lutfullah, T., Pervaiz, S., & Ahmad, M. I. (2024). *Factors influencing loan delinquency in microfinance institutions: A literature review*. In A. P. M. Gama, M. Augusto, R. E. Correia, & F. Duarte (Eds.), *Microfinance: Interventions in challenging contexts* (pp. 75–90). Springer.
- Nugraheni, N. I. P. (2024). *Studi dampak sosial-ekonomi pembiayaan ultra mikro terhadap nasabah PNM Mekaar di Kota Yogyakarta*.
- Nurid, F. B. M., Hanani, N., & Estiningrum, S. D. (2018). *Penerapan good corporate governance dalam manajemen risiko Bank Perkreditan Rakyat Syariah*. *Wadiah*, 2(2), 113–144.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Statistik Lembaga Keuangan Mikro 2022*. Otoritas Jasa Keuangan.
- PT Permodalan Nasional Madani. (2024). *PNM Mekaar & PNM Mekaar Syariah*. PT Permodalan Nasional Madani.
- Rahardiansyah, R. F., Purnamaputra, M. Z., Dhea, P. A., & Wilujeng, P. S. (2023). *Indikasi moral hazard dan strategi mitigasi risiko dalam pembiayaan mudharabah pada perbankan syariah di Indonesia*. *Al-Muhasib: Journal of Islamic Accounting and Finance*, 2(1), 119–151.
- Ramadhona, D., Syafri, W., Maryani, D., & Achmad, M. (2023). *Government support and policy design to improve MSME's performance*. *Journal of Social Research*, 2(7), 2157–2172.

- Ramdlaningrum, H., Mawesti, D., Ismah, N., Aidha, C. N., Armintasari, F., & Ningrum, D. R. (2020). *Pemberdayaan ekonomi untuk UMKM yang dipimpin perempuan di pedesaan Indonesia: Pelajaran dari CSO Indonesia*. Perkumpulan Prakarsa.
- Rusydi Fauzan, Wishanesta, I. K. D., Ruswaji, Nasution, T., Damanik, D., Wahyuarini, T., Faliza, N., Sudirjo, F., Manan, M. A., & Sofyanty, D. (2023). *Manajemen perbankan*.
- Saroinsong, H. Y., Murni, S., & Untu, V. N. (2022). *Analisis faktor internal dan eksternal penyebab terjadinya kredit macet pada PT Bank Sulutgo Cabang Utama*. *Jurnal EMBA*, 10(4), 444–454.
- Shofi, F. (2025). *Problematika dan tingkat akses keuangan pada UMKM: Sebuah pintu kinerja yang lebih baik*.
- Shofi, F., Aisjah, S., & Suryadi, N. (2022). *The impacts of social capital and financial literacy on business performance with financial access SMEs Batik Pamekasan Regency as mediation*. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 11(8), 213–220.
- Shofi, F., Rizkita, M. A., & Nugraha, F. K. (2025). *Dampak persaingan perbankan terhadap profitabilitas dengan moderasi penetrasi perbankan asing (studi pada perbankan di Indonesia)*.
- Sudarto, A. (2020). *Penyelesaian pembiayaan bermasalah pada lembaga keuangan syariah: Studi BMT Al Hasanah Lampung Timur*. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 5(2), 99–116.
- Sudarto, S., & Santoso, B. (2020). *Penyelesaian kredit bermasalah pada perbankan Indonesia*. *Notarius*, 12(2), 591–607. <https://doi.org/10.14710/nts.v12i2.28998>
- Sulton, F. A., Ardira, G. A., & Hersugondo, H. (2022). *Pengaruh rasio kredit bermasalah terhadap profitabilitas bank umum selama pandemi COVID-19: Kasus Indonesia*. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 19(2), 27–39.
- Sutiyo, S., Pitono, A., Raharjanto, T., & Sinaga, J. B. (2020). *Woman microfinance in Indonesia: Present status and future direction*. *International Journal of Rural Management*, 16(1), 105–124.
- Timuneno, A. Y. W. (2022). *Pengaruh evaluasi kredit dan pengawasan kredit terhadap risiko kredit macet*. *Journal of Management: Small and Medium Enterprises*, 15(2), 207–223.
- Wilma Dian Ardiyanti, Bandaso, S., & Sandangan, G. A. (2024). *Pengaruh kredit bermasalah terhadap rentabilitas ekonomi pada Koperasi Simpan Pinjam Balo' Toraja Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja*. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, dan Perpajakan*, 1(2), 273–291.
- Women's World Banking. (2021). *Women's economic empowerment and financial inclusion in Indonesia: Levers to move women from inclusion to empowerment*. Women's World Banking.